

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jalur pedestrian atau tepatnya *pedestrian Path*, adalah gabungan dari dua kata dasar, yaitu *path* dan *pedestrian* yang mempunyai kesamaan kesatuan arti, suatu jalur berupa jalan yang diperuntukan untuk pejalan kaki (Merriam, 1994:64)¹. Pengertian pedestrian dalam konteks perkotaan biasanya dimaksudkan sebagai ruang khusus bagi pejalan kaki yang berfungsi sebagai sarana pencapaian yang dapat melindungi pejalan kaki yang datang dari kendaraan bermotor. Jalur kaki yang digunakan untuk berbagai aktivitas, seperti berjualan, duduk santai sekaligus berjalan-jalan sambil melihat etalase pertokoan yang bisa disebut *mall* (Rubenstein, 1992:1). Sejalan dengan perkembangan jumlah penduduk yang meningkat, kebutuhan akan lapangan pekerjaan (segi ekonomi), kurangnya lahan kosong untuk membuka usaha dan lain-lain, telah menyebabkan berkurangnya ruang dan beralih fungsinya jalur pedestrian yang didominasi oleh adanya aktivitas para pedagang kaki lima (PKL) sehingga mengurangi ruang gerak pejalan kaki. Sehingga fungsi jalur pejalan kaki berkembang menjadi satu tempat yang kurang diminati karena dianggap sebagai ruang yang telah mengabaikan hak dalam pemakaiannya dan menimbulkan rasa kurang aman dan nyaman.

Pedagang kaki lima (PKL) merupakan fenomena yang terjadi di hampir seluruh kota di Indonesia. Pertumbuhan pedagan kaki lima (PKL) ini terkait erat dengan pertumbuhan penduduk, angkatan kerja dan lapangan kerja di sektor formal, karena pada umumnya sektor informal terjadi akibat ketidakmampuan sektor formal dalam menyerap tenaga kerja. Pertumbuhan Pedagang kaki lima (PKL) berimplikasi terhadap permasalahan ruang yang harus disediakan oleh kota, misalnya untuk

¹ Merriam webster's *Collegiate Dictionary*. Tenth Edition (Massachussets, USA 1994), 64

perumahan dan lahan untuk tempat berjualan, karena biasanya pedagang kaki lima (PKL) menempati lokasi-lokasi yang sudah memiliki fungsi lain dengan intensitas kegiatan yang cukup tinggi.

Kota Bandung memiliki 4 pasar yang cukup legendaris, yaitu **Pasar Cicadas**, Kosambi, Andir, dan Pasar Baru. Keempat pasar tersebut memiliki nilai historis dan ekonomis yang tinggi yang sangat berperan bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Kota Bandung. salah satunya Pasar Cicadas yang merupakan sentra perdagangan penyangga di wilayah pusat kota. Pasar Cicadas dapat menjadi pusat perbelanjaan bagi masyarakat Wilayah Timur Kota Bandung. Apalagi dengan adanya Terminal Cicaheum dan Kereta Api Kiaracondong menjadikan pasar ini mudah diakses oleh masyarakat baik dari dalam maupun luar Kota Bandung.

Pasar Cicadas saat ini merupakan hasil revitalisasi dari pasar tradisional menjadi pasar modern yaitu Bandung Trade Mall (BTM). Ketidak tercapainya revitalisasi pasar cicadas mengakibatkan banyaknya pedagang yang merasa dirugikan dengan harga sewa kios yang memberatkan sehingga adanya dualisme pasar yaitu pasar cicadas (BTM) dan pasar cicadas lama yang berlokasi di bangunan toserba super bazaar. Adanya permasalahan tersebut akhirnya tumbuh dan berkembangnya pedagang kaki lima yang muncul di sekitar kawasan Pasar Cicadas Lama.

Kesemerawutan Pedagang kaki lima (PKL) di sekitar areal pasar merupakan persoalan klasik yang dihadapi oleh Pemerintah Kota Bandung. Meski Pasar Cicadas telah selesai, para sebagian PKL itu tetap berjualan / berdagang di kawasan pedestrian Jalan Ahmad Yani. Dengan demikian, daerah tersebut menjadi makin semerawut karena Pedagang kaki lima (PKL) menghabiskan hampir setengah bagian badan pedestrian, sehingga mengganggu / menghambat ruang gerak pengguna jalan khususnya pejalan kaki sehingga hilangnya keselamatan, kenyamanan, dan keindahan bagi pejalan kaki. Sehingga kinerja jalur pejalan kaki di koridor Jalan Ahmad Yani tidak efektif karena ruang gerak pejalan kaki menjadi terhambat dan tidak sesuai.

1.2. Rumusan Persoalan

Tidak optimalnya revitalisasi Pasar Cicadas, telah menyebabkan berkurangnya ruang dan beralih fungsinya jalur pedestrian yang didominasi oleh adanya aktivitas para pedagang kaki lima (PKL) sehingga mengurangi ruang gerak pejalan kaki serta fungsi jalur pejalan kaki berkembang menjadi satu tempat yang kurang diminati karena dianggap sebagai ruang yang telah mengabaikan hak dalam pemakaiannya dan menimbulkan rasa kurang aman dan nyaman.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka timbul pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut yang akan dibahas dalam penelitian ini, antara lain :

1. Bagaimanakah kinerja pelayanan fasilitas pedestrian diwilayah studi?
2. Seberapa besar pengaruh PKL terhadap kinerja fasilitas pedestrian?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari studi ini adalah untuk mengukur kinerja fasilitas pedestrian koridor Jalan Ahmad Yani.

1.3.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan studi diatas, maka sasaran penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi kinerja fasilitas pedestrian
2. Mengidentifikasi karakteristik pedagang kaki lima berdasarkan jenis usaha dan waktu;
3. Merumuskan alternatif solusi permasalahan terhadap kinerja fasilitas pedestrian.

1.4. Ruang Lingkup

1.4.1 Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini meliputi wilayah koridor Jalan Ahmad Yani (Pasar Cicadas Lama). Adapun batas-batas wilayah studi adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Jl. Sekepanjang
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Jl. Ibrahim Adjie
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Jl. Cikutra
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Jl. Asep Berlian

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 1.1** berikut ini.

1.4.2 Lingkup Materi

Sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian yang ingin dicapai, maka dalam studi ini akan menelaah materi sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi kinerja fasilitas pejalan kaki berdasarkan variabel berikut ini :
 - a. **Keselamatan** yaitu untuk mengetahui apakah pejalan kaki terlindung dari kecelakaan, baik yang disebabkan oleh kendaraan bermotor maupun kondisi trotoar yang buruk seperti berlubang atau adanya tiang listrik, dll. Data yang diperoleh dengan cara pengumpulan data primer dan diolah dengan menggunakan analisa deskriptif.
 - b. **Kenyamanan** yaitu untuk mengetahui apakah pejalan kaki bebas dari gangguan-gangguan yang dapat mengurangi kesenangan dan kelancaran pejalan kaki bergerak serta kemudahan dalam bergerak. Data yang diperoleh dengan cara pengumpulan data primer dan sekunder diolah dengan menggunakan analisa deskriptif dan analisa *level of service* (LOS).
 - c. **Keindahan** yaitu untuk mengetahui variasi kualitas visual dengan penataan bangunan, pepohonan, penanda, lampu dll. Data yang diperoleh dengan cara

pengumpulan data primer dan hasil observasi lapangan yang diolah dengan menggunakan analisa deskriptif.

2. Mengidentifikasi karakteristik PKL di wilayah studi, adapun data yang dibutuhkan adalah jenis kegiatan PKL serta waktu pelayanan, hal ini juga untuk mengetahui keanekaragaman jenis kegiatan yang terdapat diwilayah studi. Data yang diperoleh dengan cara pengumpulan data primer dan diolah dengan menggunakan analisa deskriptif.

1.5. Metodologi

1.5.1 Metode Pendekatan Studi

Guna menjawab perumusan masalah penelitian yang sudah ditetapkan, peneliti memilih pendekatan penelitian. Pendekatan ini disesuaikan dengan kebutuhan pencarian jawaban atas pertanyaan penelitian (perumusan masalah). Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono:2013:14)

1.5.2 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

- a. Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer merupakan pengumpulan hasil observasi lapangan. Suvei ini dilakukan dengan melakukan pengamatan pada wilayah studi berupa:

- Hasil observasi lapangan, yaitu mengamati langsung kondisi pedestrian di wilayah studi serta aktivitas kegiatan PKL pada koridor Jalan Ahmad Yani.
- Kuisisioner, dilakukan untuk mengetahui lebih jelas tentang karakteristik pejalan kaki di wilayah studi.

Pemilihan responden dilakukan dengan cara *purposive sampling* atau pemilihan secara sengaja dengan pertimbangan responden adalah aktor atau pengguna jalan, responden yang dimaksud adalah responden yang terlibat langsung dengan kuisisioner diambil sampel sebanyak 100 responden.

Penggunaan rumus pengambilan sampel tertentu dimaksudkan untuk memperkecil jumlah pengambilan sampel atau mempersempit wilayah populasi agar teknis penelitian menjadi lancar dan efisien. Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah menggunakan rumus Slovin (Sevilla et. al., 1960:182), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

di mana :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

E = nilai kritis/persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan, misalnya 10%

b. Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder yaitu pengumpulan referensi yang berhubungan dengan topik studi, baik teori maupun literature, studi terdahulu serta

instansional terkait dan data lain yang dapat diperoleh dari kegiatan survey instansional.

1.5.3 Metode Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam studi “Kinerja Pelayanan Fasilitas Pedestrian Di Koridor Jalan Ahmad Yani (Pasar Cicadas)” yang pada dasarnya penelitian ini ditujukan untuk menjawab permasalahan penelitian dan mencapai tujuan penelitian, antara lain :

1. Metoda analisis yang dilakukan pada studi ini adalah Deskriptif Analisis, yaitu seagai pengumpulan informasi secara sistematis dari para responden dengan maksud untuk memahami dan/atau meramal beberapa aspek perilaku dari populasi yang diamati (Sigit Soehardi, 2001 : 179)
2. Penilaian kinerja pada dasarnya untuk mengetahui sejauh mana fasilitas pejalan mengakomodasi penggunaanya tingkat pelayanan jalur pedestrian atau *level of service* (LOS) (Pignataro 1976 : 495).

Kinerja Pelayanan Fasilitas Pedestrian Di Koridor Jalan Ahmad Yani

Gambar 1.1

Peta Orientasi Wilayah Studi

Legenda :

- Bangunan
- Jalan
- Wilayah Studi



Sumber :

- RDTR WP Karees
- RDTR WP Cibeunying

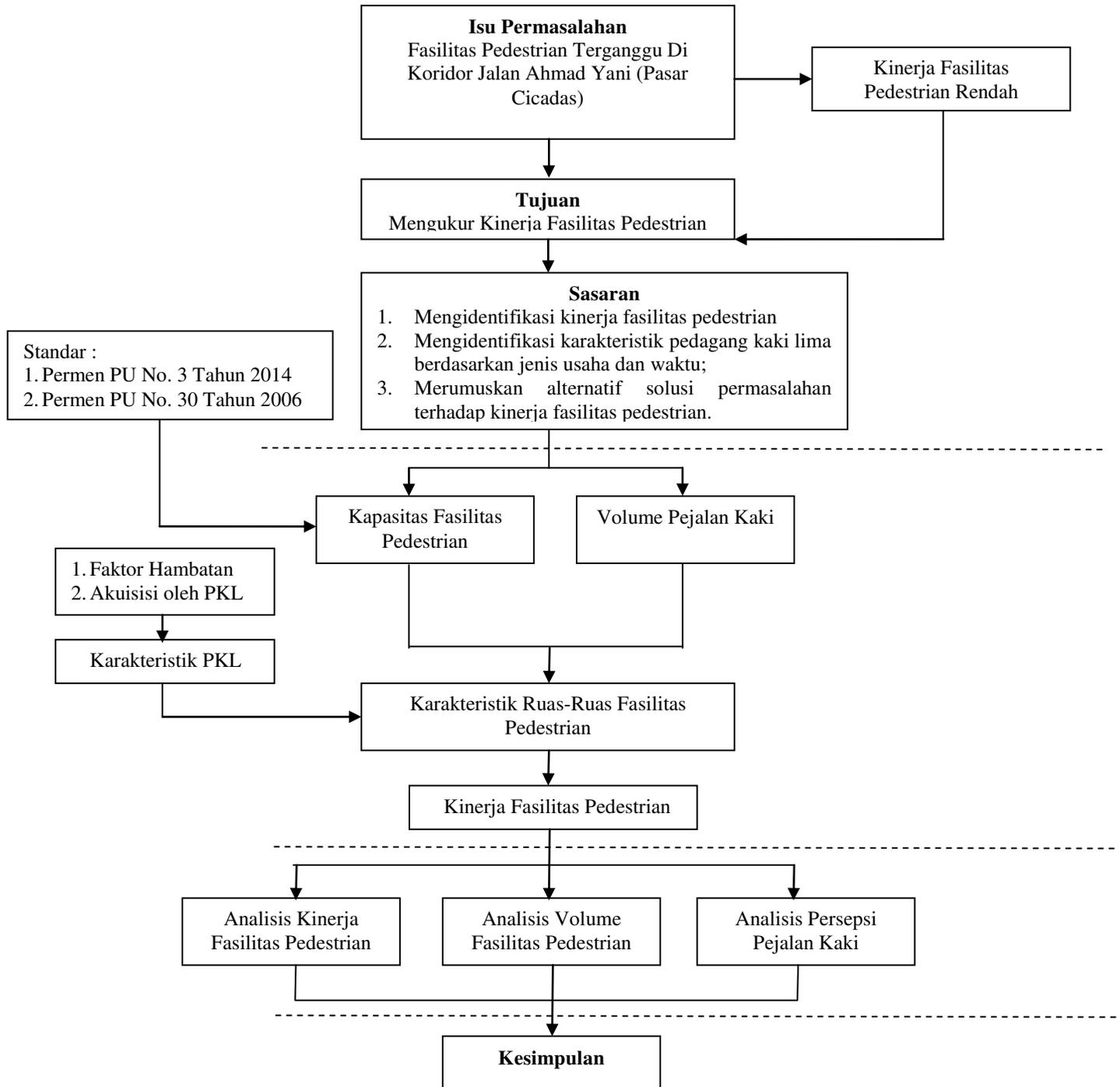


TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS PASUNDAN
BANDUNG
2015



Koridor Jalan Ahmad Yani

1.6. Kerangka Pemikiran



1.7. Sistematika Pembahasan

Dalam bagian ini akan diuraikan mengenai sistematika pembahasan studi, antara lain yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini menguraikan latar belakang, rumusan persoalan, tujuan dan sasaran, ruang lingkup pembahasan, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini menguraikan karakteristik pedagang kaki lima (PKL), karakteristik ruang gerak pengguna jalan, kebijakan pemerintah Kota Bandung, taori perancangan kota., definisi operasional serta studi terdahulu tentang dampak pedagang kaki lima (PKL) terhadap ruang gerak pengguna jalan.

.BAB III KARAKTERISTIK FASILITAS PEDESTRIAN DI KORIDOR JL. AHMAD YANI

Bagian ini menguraikan gambaran umum wilayah dan kondisi kawasan fasilitas pedestrian atau jalur pejalan kaki di koridor Jl. A Yani Kota Bandung.

BAB IV ANALISIS KINERJA FASILITAS PEDESTRIAN

Bagian ini menguraikan analisis kinerja pelayanan fasilitas pedestrian serta merumuskan alternatif solusi permasalahan PKL terhadap kinerja pedestrian

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bagian ini menguraikan kesimpulan penelitian dilapangan, kelemahan penelitian dan saran atau rekomendasi bagi studi lanjutan maupun bagi pihak Pemerintah Kota Bandung.